

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah satuan sosial yang paling mendasar, dan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (baik yang dilahirkan ataupun diadopsi). Menurut Salvicion dan Ara Celis (1989:1) mengungkapkan bahwa keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga adalah institusi pendidikan primer, sebelum seorang anak mendapatkan pendidikan di lembaga lain. Pada institusi primer inilah seorang anak mengalami pengasuhan. Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam keluarga. Pada umumnya pengasuhan diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, dan membimbing anak.

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian (karakter) seorang anak. Hal ini diungkapkan Syarief Muhidin (1981:52) yang mengemukakan bahwa tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif didalam membentuk keperibadian anak selain

keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara psikologis tetapi juga membentuk sifat dan sikap anak agar memiliki kepribadian yang baik.

Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak, karena didalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak dilingkungan kehidupan sosial yang ada diluar keluarga. Dengan kata lain didalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikiis maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa keluarga terdiri dari orangtua dan anak, yang masing-masing anggota keluarga memiliki kewajiban dan peranannya masing-masing. Orangtua berkewajiban memberikan pengasuhan kepada anak balita 0-5 tahun, karena pada usia ini merupakan masa keemasan anak (*golden age*). Masa keemasan (*golden age*) merupakan waktu ideal bagi pertumbuhan anak untuk mempelajari keterampilan dasar, membentuk kebiasaan-kebiasaan, dan kepribadian, serta memperoleh konsep dasar yang berpengaruh pada masa kehidupan anak selanjutnya.

Agar masa keemasan (*golden age*) ini termanfaatkan secara optimal, maka orangtua diharapkan dapat melakukan proses pengasuhan dan pendidikan dengan cara yang optimal pula sehingga anak dapat tumbuh secara sehat jasmani dan rohani serta memiliki kepribadian yang baik. Karena kepribadian (karakter) seorang anak tergantung pada proses pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua atau pengasuh.

Ahmad Fauzi (1997:121) mendefinisikan kepribadian adalah keseluruhan pola bentuk tingkah laku (sikap), sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk bahasa tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.

Kepribadian itu pada dasarnya dibentuk oleh pendidikan, karena pendidikan menanamkan tingkah laku yang kontinyu dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, ketika ia dijadikan norma, kebiasaan itu berubah menjadi adat, membentuk sifat, sifat-sifat seseorang merupakan tabi'at atau watak, tabi'at rohaniah dan sifat lahir membentuk kepribadian.

Menurut Ahmad D. Marimba (1989:88) pembentukan kepribadian (sifat dan sikap) terdiri dari tiga taraf, yaitu :

1. Pembiasaan

Pembiasaan ialah latihan-latihan tentang sesuatu agar menjadi biasa. Pembiasaan hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, sebab pada masa itu merupakan masa yang paling peka bagi pembentukan kebiasaan. Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya.

2. Pembentukan minat dan sikap

Dalam taraf kedua ini pembentukan lebih dititik beratkan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap atau pendirian). Tahapan ini dibentuk agar anak memiliki pikiran yang baik, mempunyai minat serta sikap yang mandiri. Menurut Ahmad D. Marimba (1989:88) bahwa pembentukan pada taraf ini terbagi dalam tiga bagian yaitu :

- a. Formil
 - b. Materil
 - c. Intensil
3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pada taraf ini, pembentukan dititik beratkan pada aspek kerohanian untuk mencapai kedewasaan rohaniah, yaitu dapat memilih, memutuskan, dan berbuat atas dasar kesadaran sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dan memiliki jiwa disiplin.

(Sumber : <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/kepribadian-anak.html>, diakses pada tanggal 02 November 2012).

Anak perlu mendapatkan pengasuhan dari lingkungan keluarga yaitu orangtua, karena pada usia dini anak akan lebih mudah dibentuk kepribadiannya dengan cara memberikan pengasuhan yang baik, memberikan kasih sayang secara optimal, dan kedisiplinan sehingga anak akan menjadi harapan orangtua.

Selain orangtua yang memiliki kewajiban dan peranan, dalam keluarga anak pun memiliki fungsi yaitu sebagai penghibur, karena pada usia balita 0-5 tahun biasanya anak masih berperilaku yang menyenangkan dan menimbulkan kelucuan-kelucuan dari sikapnya. Menurut Abu Ahmadi (1991:174) pola tingkahlaku anak ditentukan oleh bagaimanacara mengasuhnya dan perkembangan anak ditanamkan melalui praktek pengasuhan sejak masih bayi karena keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap sosialisasi anak.

Dalam keluarga, upaya peningkatan kualitas anak terkait erat dengan masalah pengasuhan anak. Perkembangan anak pada tahap awal kehidupan merupakan masa kritis sehingga peran pengasuhan sebagai sarana perkembangan fisik, mental dan intelektual anak sangat penting dalam menggali potensi tumbuh kembang dan kecerdasannya. Mengasuh anak bukan hanya merawat, atau mengawasi anak, melainkan lebih dari itu yakni meliputi pendidikan sopan santun, dan disiplin. Apa yang diperoleh anak dalam proses pengasuhan anak akan menentukan sifat dan sikap anak.

Adapun pola pengasuhan adalah sebagai berikut :

1. Mendidik

Mendidik adalah sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Begitu pentingnya mendidik karena ia berdampak langsung terhadap baik buruknya kualitas kehidupan, dengan demikian persoalan mendidik anak merupakan prioritas utama untuk dikelola secara cerdas, optimal dan professional.

Contohnya seperti mendidik anak untuk memberikan salam dan mencium tangan kepada orangtua, meminta maaf ketika salah, mengucapkan terima kasih ketika diberi hadiah. Mendidik dilakukan agar anak dapat memiliki kepribadian yang baik dalam bentuk perilaku sopan santun. Mendidik sama dengan mengajarkan anak untuk mematuhi praturan atau norma-norma agar kelak anak bisa hidup dengan baik di masyarakat.

2. Membimbing

Membimbing adalah sebagai suatu kegiatan untuk menuntun anak dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Membimbing jika ditinjau dari segi isi, maka membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib. Dilihat dari segi prosesnya maka membimbing dapat dilakukan dengan menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan perbedaan individual masing-masing anak, maka membimbing lebih berupa pemberian motivasi dan pembinaan.

Contohnya seperti membimbing anak dalam proses belajar, bermain, berbicara, dan berpikir. Karena pada usia balita (0-5 tahun) merupakan masa keemasan anak (*golden age*) dimana si anak ingin banyak tau tentang segala sesuatu oleh karena itu pada usia balita anak perlu mendapatkan bimbingan.

3. Mengasuh

Mengasuh anak adalah memberikan kebutuhan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal ada 3 kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi yaitu : kebutuhan kesehatan dan gizi, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan stimulasi.

Contohnya seperti memberikan makan, memberikan susu, memandikan, membantu anak dalam berpakaian, serta mengasuh anak ketika si anak sedang rewel ataupun menangis.

4. Mengawasi

Mengawasi adalah mengontrol semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan yang diberikan dimaksudkan sebagai penguat disiplin anak. Contohnya seperti mengawasi anak ketika sedang bermain, menjauhkan anak dari benda-benda yang berbahaya agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan yang dapat mencelakai si anak. Karena pada masa balita anak cenderung lebih aktif dan ingin tahu banyak hal.

5. Memberikan kasih sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap mengasihi atau memberikan perhatian terhadap anak yang berlandaskan hati nurani yang luhur. Kasih sayang merupakan faktor penting dalam kehidupan dan perkembangan karakter (sifat dan sikap) anak. Contohnya yaitu memberikan perhatian dan memberikan sentuhan-sentuhan lembut kepada anak agar anak merasa disayangi dan merasa nyaman.

(Sumber : <http://www.keren.web.id/pengertian-mengawasi-mengasuh-mendidik-atau-membimbing-anak.html>, diakses pada tanggal 08 Oktober 2012).

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain akan tetapi pada kenyataannya fungsi sosial keluarga dapat mengalami perubahan misalnya peranan ibu yang seharusnya memberikan pengasuhan serta perawatan kepada anak secara optimal pada saat ini peranan tersebut digantikan oleh orang lain yaitu pengasuh anak (*baby sitter*) hal ini dapat dilihat pada masyarakat perkotaan.

Adapun alasan pasangan suami istri menggunakan jasa pengasuh anak (*baby sitter*) yaitu karena si ibu merupakan wanita karir sehingga waktu untuk mengasuh anak terbagi oleh urusan pekerjaan atau keluarga tersebut memiliki kelebihan dalam segi ekonomi sehingga dapat membayar jasa pengasuh anak (*baby sitter*) untuk membantu dalam proses pengasuhan anak.

Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga akan banyak dipengaruhi oleh ikatan-ikatan dalam keluarga, hal ini sesuai dengan yang dikatakan MI Solaeman (1978:18) bahwa pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang pokok, yaitu fungsi-fungsi yang tidak bisa dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Menurut Abu Ahmadi (1991:171) fungsi keluarga pada hakikatnya memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial kepada para anggotanya, namun dalam prakteknya banyak fungsi perlindungan dan perawatan ini telah diambil oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal, penyalur jasa pengasuh anak (*baby sitter*), dan sebagainya.

Pengasuh anak (*baby sitter*) sangat diperlukan dalam keluarga pekerja. Fungsi pengasuh anak (*baby sitter*) selain bekerja untuk mengasuh anak, mereka pun dituntut untuk berperan sebagai ibu. Menurut William J Goode (1991:143) peran ibu berdasarkan seks adalah mengasuh anak, merawat, menghibur serta menanamkan ikatan emosional antar anggota keluarga khususnya antar ibu dan

sang anak, sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1992:116) ibu memiliki peran penting dalam proses sosialisasi anak.

Pengasuh anak (*baby sitter*) yang berperan sebagai pengganti ibu kandung dapat membentuk sifat dan sikap anak yang ia asuh karena waktu intensitas anak lebih banyak dengan pengasuh (*baby sitter*) dibandingkan dengan ibu kandung anak itu sendiri. Anak akan lebih banyak melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan pengasuh (*baby sitter*). Waktu kebersamaan antara pengasuh (*baby sitter*) dengan anak akan menimbulkan hubungan ketergantungan serta membuat anak akan lebih dekat dengan si pengasuh (*baby sitter*) dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri.

Penggunaan jasa pengasuh anak (*baby sitter*) merupakan alternatif bagi pasangan suami istri pekerja pada masyarakat perkotaan. Fenomena penggunaan pengasuh anak (*baby sitter*) dapat dilihat dikota Jakarta, Bogor, Bandung, Lampung serta kota-kota besar lainnya. Karena mayoritas ibu dikota-kota besar khususnya Provinsi Lampung merupakan wanita karir yang dituntut untuk cepat dan professional dalam bekerja.

Akan tetapi didalam penggunaan pengasuh anak (*baby sitter*) terdapat dampak positif yang ditimbulkan yaitu proses pengasuhan anak bagi pasangan suami istri pekerja akan diambil ahli oleh pengasuh anak (*baby sitter*) sehingga ibu kandung tidak perlu khawatir untuk meninggalkan anak dirumah serta ibu dapat lebih fokus dalam urusan pekerjaan. Sedangkan dampak negatif anak akan cenderung lebih dekat dengan pengasuh (*baby sitter*) dibandingkan dengan ibu kandungnya.

Jasa pengasuh anak (*baby sitter*) menjadi kebutuhan masyarakat kota yang saat ini tidak terelakkan lagi. Semakin meningkatnya jumlah ibu bekerja di luar rumah, menjadikan anak yang masih balita mendapatkan pengasuhan dari seseorang sebagai pengganti ibu kandungnya. Kebutuhan yang besar di masyarakat perkotaan akan jasa kepengurusan anak (*baby sitter*) dirumah sebagai pengganti orangtua khususnya ibu selain memberikan dampak positif, penggunaan jasa pengasuh anak (*baby sitter*) pun akan menimbulkan dampak negatif yang timbul dari penggunaan jasa pengasuh anak tersebut.

Berdasarkan pada apa yang dikemukakan pada latar belakang maka dipandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian guna melihat bagaimana sebenarnya peranan pengasuh anak (*baby sitter*) dalam pembentukan sifat dan sikap anak mengingat pada masyarakat perkotaan peranan ibu banyak digantikan oleh orang atau lembaga lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan maka rumusan masalah adalah Bagaimanakah Peranan Pengasuh Anak (*baby sitter*) Dalam Pembentukan Sifat Dan Sikap Anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah Untuk mengetahui Peranan Pengasuh Anak (*baby sitter*) Dalam Pembentukan Sifat Dan Sikap Anak.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan :

1. Secara teoritis adalah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan sosiologi khususnya sosiologi keluarga terutama dalam menganalisa masalah peranan pengasuh anak (*baby sitter*) dalam pembentukan sifat dan sikap anak melalui teori-teori sosiologis yang ada.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi para peneliti dalam penelitian lebih lanjut, berkaitan dengan penelitian ini.